



**Ranah Research**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613    ranahresearch@gmail.com    <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pengentasan Stunting Melalui Tata Kelola Kolaborasi antar Sektoral: Studi Kasus di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur

Imam Rohmatulloh<sup>1</sup>, Iman Widhiarto<sup>2</sup>, Surya Chandra Siahaan<sup>3</sup>, Azhari Aziz Samudra<sup>4</sup>, Muhammad Sahrul<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, [imam\\_rohmatulloh@student.umj.ac.id](mailto:imam_rohmatulloh@student.umj.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, [iman\\_widhiarto@student.umj.ac.id](mailto:iman_widhiarto@student.umj.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, [surya\\_chandrasiahaan@student.umj.ac.id](mailto:surya_chandrasiahaan@student.umj.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

Corresponding Author: [imam\\_rohmatulloh@student.umj.ac.id](mailto:imam_rohmatulloh@student.umj.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Stunting is a health problem that has a long-term impact on the quality of human resources, there are various aspects that cause children to be categorized as stunted. Stunting prevention certainly requires an approach that involves various sectors in an integrated and sustainable manner. This study aims to examine the implementation of collaborative governance between sectors in efforts to alleviate stunting located in Sembalun Bumbung Village, Sembalun District, East Lombok Regency. The method used was descriptive quantitative with purposive sampling technique, with a sample of 37 respondents. Data analysis uses an analysis method with the Weigh Mean Score (WMS) formula with a likert scale as a measure of community response in assessing stunting alleviation through a collaboration system between sectors. Using the theory of Inter-Sectoral Collaboration in Public Policy (Robert Agranoff and Michael McGuire: 2001). The results of the research show that collaboration between the government, community, and private sectors has an important role in creating a supportive environment for stunting prevention, including through free nutritious feeding programs, health counseling, and child development monitoring.*

**Keyword:** *Stunting, Governance, Intersectoral Collaboration, Sembalun Bumbung Village, Nutritious Food.*

**Abstrak:** Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, ada berbagai aspek yang menyebabkan anak dikategorikan stunting. Penanggulangan stunting tentunya membutuhkan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor secara terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi tata kelola kolaboratif lintas sektor dalam upaya pengentasan stunting yang berlokasi di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, dengan sampel sebanyak 37 responden. Analisis data menggunakan metode analisis dengan

rumus Weigh Mean Score (WMS) dengan skala likert sebagai tolak ukur respon masyarakat dalam menilai pengentasan stunting melalui sistem kolaborasi antar sektor. Menggunakan teori Kolaborasi Antar Sektor dalam Kebijakan Publik (Robert Agranoff dan Michael McGuire: 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting, diantaranya melalui program pemberian makanan bergizi secara gratis, penyuluhan kesehatan, dan pemantauan tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci:** Stunting, Tata Kelola Pemerintahan, Kolaborasi Antarsektor, Desa Sembalun Bumbung, Makanan Bergizi.

---

## PENDAHULUAN

Seperti jamak kita ketahui bersama di Indonesia, stunting menjadi masalah besar yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, kondisi ini dapat berimplikasi pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Dalam berbagai upaya penanggulangan stunting telah dilakukan melalui berbagai program terhadap masyarakat, namun penurunan stunting tergolong lambat, sebab prosesnya tidaklah singkat membutuhkan konsistensi dalam menekuni langkah-langkah solusi yang dicanangkan.

Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, meskipun ada penurunan yang dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20%. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pengentasan stunting terus dilakukan, masih banyak pekerjaan yang perlu dioptimalkan untuk menurunkan angka stunting lebih lanjut di tingkat nasional. Dr. M. Yunus, seorang ahli kesehatan masyarakat, menekankan bahwa untuk mengurangi stunting, "perlu ada pendekatan yang holistik, yang melibatkan semua sektor mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi" (Yunus, 2020). Salah satu program yang terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting adalah Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (PMBG) yang dilaksanakan secara terintegrasi di berbagai daerah, termasuk di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Desa Sembalun Bumbung menjadi salah satu contoh keberhasilan dalam penerapan program PMBG yang berbasis pada kolaborasi antar sektor antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Di mana tidak hanya tersentral pada pemerintah saja dalam penanganan masalah stunting, semua pihak dilibatkan guna menekan lebih maksimal angka penurunan stunting di wilayah Sembalun.

Program PMBG di Desa Sembalun Bumbung dimulai pada tahun 2018, langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatasi tingginya angka stunting yang ditemukan di wilayah tersebut yang mencapai di angka sekitar 30% pada saat itu. Pemerintah desa bersama dengan Puskesmas Sembalun, serta sektor swasta, sepakat meluncurkan program pemberian makanan bergizi secara gratis kepada keluarga dengan balita dan ibu hamil, yang tergolong kelompok paling rentan terhadap masalah kekurangan gizi. Program ini bukan hanya sekadar memberikan bantuan makanan, namun juga dilengkapi dengan penyuluhan mengenai pola makan dan pola hidup sehat serta pentingnya mengonsumsi makanan bergizi yang bermanfaat terhadap kesehatan ibu dan anak. Makanan yang diberikan dalam program PMBG di Desa Sembalun Bumbung terdiri dari kombinasi karbohidrat, protein, lemak sehat serta vitamin dan mineral yang sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik dan otak anak-anak balita. Bahan makanan yang disediakan juga mengutamakan produk lokal yang kaya akan gizi, semisal sayuran hijau, ikan, dan bahan pangan yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Makanan yang berguna pada pencegahan stunting tentu tidaklah selalu mahal, namun mudah didapat di sekitar dan terjangkau.

Program terlihat efektif, hal ini dapat dilihat dari penurunan signifikan prevalensi stunting di Desa Sembalun Bumbung, yang pada tahun 2022 tercatat turun menjadi sekitar 19%, sebuah angka yang lebih rendah dibandingkan dengan data tahun sebelumnya. Program pemberian makanan bergizi gratis terbukti ampuh memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat desa Sembalun, baik dari segi kesehatan anak-anak balita maupun dari segi kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya gizi seimbang bagi Ibu dan anak. Langkah kolaborasi antara pemerintah desa dan Puskesmas telah menciptakan mekanisme yang efisien untuk distribusi makanan bergizi kepada keluarga yang membutuhkan. Tidak cukup di situ saja, Puskesmas Sembalun juga melakukan pemantauan rutin terhadap kesehatan ibu hamil dan balita untuk memastikan mereka menerima asupan gizi yang memadai. Lebih dari itu, sektor swasta juga turut berperan aktif dalam mendukung program ini, terutama dalam hal penyediaan bahan makanan bergizi untuk dibagikan kepada masyarakat. Salah satu contoh di sektor swasta yang turut terlibat adalah CV Lombok Gizi Sehat, yang menyediakan pasokan bahan makanan bergizi dan berperan aktif dalam menyelenggarakan pelatihan untuk masyarakat mengenai cara mengolah bahan makanan bergizi secara efektif di tiap rumah.

Namun, meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program positif ini. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan anggaran yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program PMBG secara terus-menerus. Anggaran yang terbatas menyebabkan distribusi makanan bergizi tidak dapat mencakup seluruh keluarga yang membutuhkan, sehingga beberapa keluarga di luar sasaran program terpaksa tidak dapat memanfaatkan bantuan dari program ini. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman dari sebagian masyarakat mengenai pentingnya program ini. Masih terdapat beberapa keluarga yang masih belum memanfaatkan sepenuhnya manfaat dari pemberian makanan bergizi gratis karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memilih makanan yang bergizi dan cara mengolahnya secara tepat. Oleh karena itu, selain distribusi makanan, sangat penting bagi pemerintah desa dan Puskesmas serta masyarakat yang paham untuk terus meningkatkan program penyuluhan yang lebih intensif, terutama mengenai pola makan sehat dan pengelolaan gizi keluarga.

Selain dari itu, pentingnya koordinasi antara sektor yang terlibat langsung dalam program PMBG juga menjadi salah satu kunci keberhasilan jangka panjang dari program ini. Pemerintah desa, sektor kesehatan, sektor pendidikan, dan sektor swasta perlu untuk terus memperkuat kerjasama agar program ini dapat terus berjalan dengan efektif dan mencakup seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan. Penyuluhan kepada masyarakat perlu diperluas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konsumsi gizi seimbang, bukan hanya melalui pemberian makanan bergizi gratis, tetapi juga melalui kebiasaan makan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerjasama yang lebih erat antar sektor, program PMBG dapat lebih optimal dalam mengurangi angka stunting, serta menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya pola makan sehat dan bergizi di kalangan masyarakat.

Dengan data terbaru yang menunjukkan penurunan prevalensi stunting di Indonesia dan keberhasilan penerapan PMBG di Desa Sembalun Bumbung, kita dapat melihat bahwa kolaborasi antar sektor memang terbukti menjadi salah satu solusi yang efektif dalam menanggulangi masalah stunting. Meski demikian, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, perlu adanya perbaikan dalam sistem koordinasi antar sektor terkait, peningkatan pemahaman masyarakat, serta penguatan sistem pemantauan dan evaluasi yang berbasis data untuk memastikan bahwa setiap anak dan ibu hamil mendapatkan makanan yang bergizi dan aman. Program seperti PMBG dapat menjadi model untuk daerah lain yang menghadapi masalah serupa, dengan memperhatikan pentingnya kolaborasi antara sektor pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pengentasan stunting.

Teori Tata Kelola Kolaborasi Antar Sektor mengacu pada model kerjasama yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama dalam menyelesaikan masalah. Pada konteks penanggulangan stunting, kolaborasi antar sektor melibatkan peran serta berbagai sektor, di antaranya sektor kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan sektor swasta yang mampu bekerja bersama dalam merancang, dan melaksanakan kebijakan yang efektif. Robert Agranoff dan Michael McGuire dalam bukunya *Collaborative Public Management: New Strategies for Local Governments* menyebut keberhasilan kolaborasi antar sektor sangat tergantung pada adanya kesepakatan bersama, pembagian peran yang jelas, serta sistem komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat. Kolaborasi ini menjadi sangat penting karena stunting tidak hanya masalah Kesehatan saja, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan ekonomi yang memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi.

Pendekatan Holistik dalam Pengentasan Stunting, di mana berbagai sektor bekerja bersama-sama untuk mengurangi dampak stunting. Pendekatan ini melibatkan pencegahan dari hulu melalui pemberian makanan bergizi kepada ibu hamil dan anak balita, serta perbaikan pola makan dan sanitasi lingkungan. Program PMBG di Desa Sembalun Bumbung bukan hanya memberikan bantuan makanan, tetapi juga berperan dalam pendidikan masyarakat, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat.

Pemberian Makanan Bergizi Gratis dalam Pengentasan Stunting (PMBG) menjadi solusi langsung yang dapat mengatasi masalah kurangnya akses terhadap makanan bergizi bagi masyarakat miskin. Seperti yang dipaparkan Haris Fadhillah, seorang peneliti dari Bappenas, menyebut program PMBG yang disertai dengan edukasi tentang pola makan sehat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang, serta mengurangi angka stunting di daerah tersebut (Fadhillah, 2019). Program ini sangat penting untuk mencegah kekurangan gizi di kalangan anak-anak dan ibu hamil, yang merupakan kelompok rentan terhadap stunting.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan lokus penelitian di Desa Sembalun Bumbung. Pengumpulan data didapat melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut, termasuk kepala desa, pihak Puskesmas, warga penerima manfaat, dan perwakilan sektor swasta. Teknik pengumpulan data lainnya meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan distribusi makanan bergizi dan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat. Data juga diperoleh melalui analisis dokumen yang melibatkan kebijakan desa terkait penanggulangan stunting, serta laporan tahunan dari Puskesmas mengenai perkembangan kesehatan anak balita dan ibu hamil di desa Sembalun. Serta penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data menggunakan metode analisis dengan rumus Weigh Mean Score (WMS) dengan skala likert sebagai pengukur respon masyarakat dalam menilai pengentasan stunting melalui sistem kolaborasi antar sektor. Hasil jawaban responden melalui kuesioner memiliki gradasi penilaian dengan menggunakan skala likert dapat dilihat melalui tabel 1.

**Tabel 1. Skala Likert**

No	Kategori Jawaban	Pilihan	Skor
1	Sangat efektif / sangat baik / sangat cepat / sangat sesuai / sangat jelas / sangat positif	A	5
2	Efektif / baik / cepat / sesuai / jelas / positif	B	4
3	Netral / cukup / sedang /	C	3
4	Tidak efektif / tidak baik / lambat / tidak sesuai / tidak jelas / negatif	D	2
5	Sangat tidak efektif / sangat tidak baik / sangat lambat / sangat tidak sesuai / sangat tidak jelas / sangat negatif	E	1

Pembobotan skor terhadap masing-masing jawaban yang dilakukan oleh responden kemudian akan diperoleh variasi jawaban dengan rentan nilai 1 sampai dengan 5 dihitung dengan interval melalui proses penghitungan sebagai berikut:

$$I = \frac{SKTR - SKR}{V}$$
$$I = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

I = interval

SKT = skor tertinggi

SKR = skor terendah

V = Jumlah

Sehingga diperoleh nilai selang angka 0,8, pemeringkatan jawaban responden dari masing-masing kriteria evaluasi ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Interpretasi Klasifikasi Skor**

Angka	Kategori Jawaban
1 – 1,8	Sangat tidak efektif / sangat tidak baik / sangat lambat /
1,81 – 2,60	Tidak efektif / tidak baik / lambat
2,61 – 3,40	Netral / cukup / sedang
3,41 – 4,20	Efektif / baik / cepat / sesuai
4,21 – 5,00	Sangat efektif / sangat baik / sangat cepat

Data yang diperoleh dari hasil tanggapan responden diolah menggunakan rumus WMS dengan hitungan menggunakan tabel kriteria responden berdasarkan presentase jawaban responden, dapat dilihat melalui tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Tanggapan Responden dengan Rumus WMS**

Angka	Kategori Jawaban
1 – 1,8	Sangat tidak efektif / sangat tidak baik / sangat lambat / sangat tidak sesuai / sangat tidak jelas / sangat negatif
1,81 – 2,60	Tidak efektif / tidak baik / lambat / tidak sesuai / tidak jelas / negatif
2,61 – 3,40	Netral / cukup / sedang
3,41 – 4,20	Efektif / baik / cepat / sesuai / jelas / positif
4,21 – 5,00	Sangat efektif / sangat baik / sangat cepat / sangat sesuai / sangat jelas / sangat positif

Berdasarkan tanggapan responden data yang diperoleh dilanjutkan untuk dianalisis untuk dapat menemukan kesimpulan serta solusi yang akan direkomendasikan kedepannya bagi pengentasan stunting melalui sistem kolaborasi antar sektor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Antar-Sektoral dalam Kebijakan Publik (Robert Agranoff dan Michael McGuire: 2001) memiliki beberapa model yang dapat digunakan untuk mengorganisir, seperti:

### 1. Model Koordinasi (Coordinated Models)

Di sini, sektor-sektor yang terlibat berfungsi secara mandiri tetapi ada mekanisme koordinasi untuk memastikan bahwa setiap sektor bekerja dalam jalur yang sama. Misalnya, sektor kesehatan mungkin memiliki kebijakan sendiri tentang perawatan ibu hamil dan anak, sementara sektor pendidikan memiliki kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi.

## 2. Model Integrasi (Integrated Model)

Dalam model ini, sektor-sektor yang terlibat bekerja lebih erat bersama-sama, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih terintegrasi. Ini bisa melibatkan penyusunan kebijakan yang menyentuh lebih dari satu sektor sekaligus, misalnya kebijakan yang menggabungkan edukasi gizi dengan penyediaan akses layanan kesehatan di daerah-daerah rawan stunting.

## 3. Model Kolaboratif (Collaborative Model)

Model ini lebih lanjut daripada model integrasi. Semua sektor yang terlibat berkolaborasi secara penuh dan berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini sangat menekankan pada pembentukan kemitraan yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks stunting, ini bisa melibatkan kerja sama antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, perusahaan yang menyediakan makanan sehat, dan organisasi internasional yang berfokus pada kesehatan.

Agranoff dan McGuire (2001) merupakan dua ahli yang sangat berpengaruh dalam pemikiran tentang kolaborasi dalam manajemen publik, utamanya dalam pengelolaan kebijakan publik yang melibatkan berbagai aktor dari sektor yang berbeda. Buku mereka "Collaborative Public Management: New Strategies for Local Governments" (2001) membawa gagasan bahwa kolaborasi antar sektor merupakan kunci untuk menciptakan kebijakan yang lebih efektif dan efisien.

Agranoff dan McGuire menyebut bahwa tantangan yang dihadapi oleh pemerintah tentu sangat kompleks dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan sektoral atau tradisional. Seperti halnya stunting merupakan contoh nyata dari tantangan antar sektor yang tentu membutuhkan sinergi antara banyak pihak untuk terlibat.

Kolaborasi menurut Robert Agranoff dan Michael McGuire dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut:

### 1. Kolaborasi untuk Menghadapi Masalah Kompleks

Kolaborasi diperlukan ketika masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau negara terlalu kompleks untuk diselesaikan oleh satu lembaga atau sektor saja. Mereka menyebutkan bahwa masalah seperti stunting, yang melibatkan aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, sanitasi, dan lainnya, membutuhkan kolaborasi antar sektor yang beragam. Permasalahan stunting tidak hanya terkait dengan kekurangan gizi, tetapi juga dengan akses terhadap air bersih, pendidikan ibu tentang gizi, ketersediaan layanan kesehatan, dan status ekonomi keluarga. Oleh karena itu, setiap sektor ini perlu berkolaborasi secara efektif untuk memberikan solusi yang menyeluruh.

### 2. Tujuan Bersama (Shared Goals)

Pentingnya menetapkan tujuan bersama yang jelas dan diakui oleh semua pihak yang terlibat. Dalam hal pencegahan stunting, tujuan yang jelas adalah untuk mengurangi angka stunting pada anak-anak di suatu wilayah. Semua sektor yang terlibat (seperti sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain) harus sepakat mengenai tujuan akhir ini. Tanpa tujuan yang sama, kolaborasi akan berjalan terpisah-pisah dan sulit untuk mencapai hasil yang signifikan. Langkah ini tentu menyaratkan pengumpulan data yang valid tentang status gizi, prevalensi stunting, dan akses terhadap layanan dasar, yang kemudian digunakan untuk merancang kebijakan yang terintegrasi.

### 3. Pembagian Peran yang Jelas

Pembagian peran antara sektor yang terlibat merupakan kunci dalam kolaborasi. Setiap aktor dalam kolaborasi memiliki keahlian, tanggungjawab, dan sumber daya masing-masing. Misalnya, sektor kesehatan dapat bertanggung jawab untuk pemantauan status gizi, memberikan intervensi gizi klinis, dan mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting. Sektor pendidikan bisa bertugas menyelenggarakan program penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu menyusui terkait pentingnya gizi bagi ibu dan anak. Sektor sosial bisa juga memastikan bahwa keluarga-keluarga miskin memiliki akses yang mudah terhadap layanan

kesehatan dan sanitasi yang memadai. tentunya kolaborasi harus melibatkan pembagian tanggungjawab yang jelas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau kebingungan dalam pelaksanaan program kerja.

#### 4. **Komunikasi dan Koordinasi yang Efektif**

Kolaborasi antar-sektoral sangat bergantung pada baik tidaknya komunikasi dan koordinasi yang dibangun. Keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh cara pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi ini tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga pembentukan hubungan saling percaya antar pihak yang terlibat. jika dikaitkan dengan masalah stunting, sektor-sektor terkait harus saling berbagi data tentang prevalensi stunting, kondisi gizi anak, serta intervensi yang telah dilakukan. Kolaborasi yang buruk dalam hal komunikasi dapat menyebabkan kebijakan yang kurang baik dan efektif, kadang tumpang tindih atau bahkan kontradiktif, yang berakibat buruknya situasi.

#### 5. **Ketergantungan Sumber Daya (Resource Dependence)**

ketergantungan terhadap sumber daya dalam kolaborasi adalah hal yang baik, dengan demikian kolaborasi akan berjalan lebih baik ketika semua pihak menyadari bahwa mereka membutuhkan sumber daya satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama. contohnya pada sektor kesehatan mungkin membutuhkan dana yang dikelola oleh sektor sosial untuk melaksanakan program kesehatan yang ditargetkan untuk keluarga miskin, sementara sektor pendidikan mungkin membutuhkan data dari sektor kesehatan tentang status gizi anak-anak untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif. pada bagian ini, sumber daya bukan hanya dalam bentuk dana, tetapi juga informasi, pengetahuan, keahlian, dan infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing sektor.

#### 6. **Proses Evaluasi dan Pembelajaran Bersama**

lebih jauh dari itu penting untuk menekankan bahwa kolaborasi tidak hanya membutuhkan koordinasi pada tahap implementasi, tetapi juga pada tahap evaluasi. Dengan adanya evaluasi yang baik, sektor-sektor yang terlibat dapat melihat sejauh mana kebijakan yang diterapkan berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif terhadap pencegahan stunting. Evaluasi Bersama mampu mempelajari apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta melakukan penyesuaian kebijakan yang diperlukan.

Dari hasil penelitian kolaborasi antar sektor dalam Upaya mengentaskan stunting di Desa Blumbungan Lombok Timur menunjukkan bahwa :

1. **Kolaborasi Pemerintah bersama Masyarakat.** Di Desa Sembalun Bumbung, pemerintah desa mampu bekerjasama dengan Puskesmas setempat dalam pelaksanaan program pemberian makanan bergizi gratis (PMBG) yang menargetkan keluarga dengan balita dan ibu hamil. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan, dengan distribusi makanan bergizi yang meliputi nasi, sayuran, protein hewani, dan produk lokal yang kaya akan gizi. **Dr. Nani Sartika, Kepala Puskesmas Sembalun**, menjelaskan bahwa, "Pemberian makanan bergizi gratis adalah salah satu langkah awal yang efektif untuk memastikan anak-anak tidak kekurangan gizi dan terhindar dari stunting" (Sartika, 2020). Program ini tidak hanya memberikan makanan bergizi, tetapi juga menyertakan penyuluhan tentang pentingnya pola makan sehat bagi ibu hamil dan anak balita.
2. **Peran Sektor Swasta.** Tak kalah pentingnya sektor swasta juga memiliki andil yang besar dalam mendukung keberhasilan program PMBG. Beberapa perusahaan lokal yang bergerak di bidang pertanian dan pangan bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menyuplai bahan makanan bergizi, seperti sayuran dan sumber protein, yang kemudian dibagikan kepada keluarga yang membutuhkan. **CV Lombok Gizi Sehat**, sebuah perusahaan lokal, berperan aktif dalam menyuplai bahan makanan dan menyelenggarakan pelatihan mengenai cara mengolah bahan makanan bergizi secara optimal di rumah.
3. **Dampak Program MBG terhadap Pengentasan Stunting.** Pada optimalisasi program pemberian makanan bergizi gratis telah terbukti sangat membantu menekan penurunan

angka stunting di Desa Sembalun Bumbung. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan keluarga yang menerima manfaat, mayoritas anak-anak balita yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi kini menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Program ini berperan besar dalam menciptakan pola makan yang lebih sehat dan memberikan dampak positif pada kesehatan anak-anak dan ibu hamil. Penurunan angka stunting yang terlihat di Desa Sembalun Bumbung menggambarkan bagaimana kolaborasi antar sektor yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak yang sehat. Sebagai contoh, data yang diperoleh menunjukkan bahwa prevalensi stunting di desa ini turun signifikan sejak dimulainya program makanan bergizi gratis pada tahun 2018, dari angka 30% menjadi sekitar 19% pada tahun 2022. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman di tingkat masyarakat, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang baik, program ini dapat membawa perubahan yang berarti.

**Tantangan dalam Implementasi Program PMBG:** Meskipun PMBG memberikan dampak positif yang besar, tantangan tetap ada dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor terlihat yang menjadi hambatan termasuk terbatasnya anggaran yang disediakan untuk distribusi makanan bergizi, kurangnya kesadaran dari beberapa keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, serta ketidakteraturan dalam koordinasi antar lembaga terkait. Sebagai contoh, meskipun pemerintah desa sudah menyediakan distribusi makanan bergizi gratis, ada beberapa keluarga yang tidak memanfaatkan program ini secara optimal karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat program tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih keras dalam meningkatkan kapasitas penyuluhan dan distribusi yang lebih merata kepada seluruh masyarakat di desa.

**Pentingnya Koordinasi Antar Sektor dalam Keberlanjutan Program:** Kolaborasi yang baik antar sektor, baik itu sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta sektor swasta sangat penting untuk keberlanjutan program pengentasan stunting. Pemerintah desa, Puskesmas, dan sektor swasta perlu bekerja bersama dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan terkoordinasi dengan baik. Dengan adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih intensif, program ini dapat lebih tepat sasaran dan dapat diukur dampaknya dalam jangka panjang.

**Stunting *enyah-lah*,** Pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung berhasil dilaksanakan melalui pendekatan kolaborasi antar sektor yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Program pemberian makanan bergizi gratis merupakan bagian penting dari strategi ini, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi dasar bagi anak-anak dan ibu hamil. Program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan edukasi yang berkelanjutan tentang pentingnya pola makan yang sehat. Berdasarkan data terbaru, angka stunting di desa ini mengalami penurunan yang signifikan, berkat keberhasilan program ini. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan koordinasi antar sektor, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan anggaran dari pemerintah.

Maka dari itu penting untuk **meningkatkan koordinasi antar sektor, di mana** Pemerintah desa harus memperkuat koordinasi antara sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan juga sektor swasta untuk memastikan bahwa program PMBG berjalan dengan baik. Pembagian peran yang jelas dan efisien antara sektor-sektor terkait sangat penting untuk menghindari duplikasi dan pemborosan anggaran. Di samping itu, penting juga untuk terus menggalakkan **penyuluhan kepada masyarakat** dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk kader kesehatan, untuk memberikan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang kepada masyarakat. Penyuluhan dimaksud harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi. Berkaitan dari itu semua, untuk sukses program pengentasan stunting tentu perlu dilakukan **pemantauan dan**

**evaluasi** yang lebih intensif terhadap program PMBG untuk memastikan bahwa bantuan sampai ke pihak yang membutuhkan dan memberikan dampak positif. Sistem evaluasi yang transparan dan berbasis data juga perlu diperkuat untuk mengukur sejauh mana program ini berhasil menurunkan angka stunting.

Hasil penghitungan isian responden dijelaskan pada pemaparan perolehan nilai yang diperoleh berdasarkan dimenadi atau indicator pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner serta dilakukan penghitungan melalui tabel rekapitulasi jawaban responden yang dapat dilihat melalui tabel 4.

**Tabel 4 Rekapitulasi Jawaban Responden**

NO	DIMENSI	INDIKATOR	M	KRITERIA PENAFSIRAN
1	Kolaborasi dalam Menghadapi Masalah Kompleks	Sejauh mana kolaborasi antar sektor di Desa Sembalun Bumbung efektif dalam menghadapi masalah stunting?	5,3666667	Sangat Baik
		Seberapa baik komunikasi antara pemerintah desa dan lembaga terkait dalam merancang solusi untuk masalah stunting?	4,9666667	Baik
		Sejauh mana koordinasi antar sektoral membantu dalam mempercepat implementasi program pencegahan stunting di desa?	4,9	Baik
		Sejauh mana pendekatan kolaboratif ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik desa dalam menangani stunting?	5,0333333	Sangat Baik
		Seberapa efektif sistem monitoring dan evaluasi yang ada dalam mengukur hasil kolaborasi antar sektor terkait pengentasan stunting?	4,9666667	Baik
		Sejauh mana tujuan bersama dalam pengentasan stunting telah dipahami oleh semua sektor yang terlibat di Desa Sembalun Bumbung?	5,0666667	Sangat Baik
2	Tujuan Bersama (Shared Goals)	Seberapa jelas tujuan bersama dalam pengentasan stunting yang disepakati oleh semua pihak terkait di Desa Sembalun Bumbung?	5,1	Sangat Baik
		Seberapa baik setiap sektor berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama dalam pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5	Sangat Baik
		Sejauh mana tujuan bersama dalam pengentasan stunting dapat mengarahkan langkah-langkah konkret di lapangan oleh masing-masing sektor di Desa Sembalun Bumbung?	5,0666667	Sangat Baik
		Seberapa efektif kolaborasi antar sektor dalam mencapai tujuan bersama untuk mengurangi angka stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5	Sangat Baik
3	Pembagian Peran yang Jelas	Sejauh mana pembagian peran antara sektor terkait sudah jelas dalam program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,1	Sangat Baik
		Seberapa baik setiap sektor memahami tanggung jawabnya dalam upaya pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,9666667	Baik
		Sejauh mana pembagian peran yang jelas antara sektor terkait mempengaruhi	5	Sangat Baik

NO	DIMENSI	INDIKATOR	M	KRITERIA PENAFSIRAN
4	Komunikasi dan Koordinasi yang Efektif	keberhasilan program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?		
		Sejauh mana pembagian peran yang jelas memungkinkan setiap sektor untuk bekerja secara efisien dalam penanggulangan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,8666667	Baik
		Seberapa efektif koordinasi antar sektor dalam memastikan bahwa setiap peran yang dibagi dapat dilaksanakan dengan baik untuk pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,9666667	Baik
		Sejauh mana komunikasi antar sektor terkait dalam pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung berjalan dengan lancar?	5,0666667	Sangat Baik
		Seberapa jelas informasi yang disampaikan antar sektor dalam merencanakan dan melaksanakan program pengentasan stunting?	4,9333333	Baik
		Sejauh mana koordinasi antar sektor terkait dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,0666667	Sangat Baik
		Seberapa sering sektor terkait melakukan pertemuan atau diskusi untuk memastikan kelancaran koordinasi dalam pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,0666667	Sangat Baik
5	Ketergantungan Sumber Daya (Resource Dependence)	Sejauh mana komunikasi dan koordinasi yang efektif antar sektor dapat mempercepat pengambilan keputusan dalam penanggulangan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,9666667	Baik
		Sejauh mana ketergantungan antar sektor dalam hal sumber daya (seperti dana, tenaga kerja, fasilitas) mempengaruhi keberhasilan program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,1	Sangat Baik
		Sejauh mana masing-masing sektor memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,8	Baik
		Sejauh mana ketergantungan terhadap sumber daya dari sektor lain menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5	Sangat Baik
		Sejauh mana sektor terkait saling mendukung untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dalam rangka pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,1666667	Sangat Baik
6	Proses Evaluasi dan Pembelajaran Bersama	Sejauh mana ketergantungan pada sumber daya eksternal (misalnya, bantuan dari pemerintah pusat atau LSM) mempengaruhi pelaksanaan program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,7333333	Baik
		Sejauh mana proses evaluasi yang dilakukan antar sektor dalam program pengentasan	4,9	Baik

NO	DIMENSI	INDIKATOR	M	KRITERIA PENAFSIRAN
		stunting membantu meningkatkan efektivitas program di Desa Sembalun Bumbung?		
		Seberapa sering sektor terkait melakukan pembelajaran bersama untuk memperbaiki implementasi program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	4,9333333	Baik
		Sejauh mana hasil evaluasi dari program-program pengentasan stunting digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan kebijakan atau tindakan di masa mendatang?	4,9666667	Sangat Baik
		Sejauh mana kolaborasi antar sektor memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan pengentasan stunting?	4,8666667	Baik
		Seberapa transparan proses evaluasi dan pembelajaran antar sektor terkait program pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung?	5,1	Sangat Baik

dengan cara penghitugan:

$$M = \frac{\text{skor}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil analisis ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar sectoral memiliki peran signifikan dalam mengentaskan stunting di Desa Sembalun Bumbung. Kolaborasi antar sektor di Desa Sembalun Bumbung secara umum memberikan dampak yang positif dan signifikan untuk melakukan Upaya-upaya pengentasan stunting, sekaligus dapat membantu pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menyangkut pemenuhan gizi anak, khususnya pencegahan stunting. Meskipun secara umum, kolaborasi antar sektor di Desa Sembalun Bumbung sudah dalam kategori baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti ketergantungan sumber daya dan komunikasi dan koordinasi yang efektif perlu ditingkatkan. Dengan peningkatan-peningkatan pada aspek-aspek tertentu tersebut, kolaborasi antar sektor dalam Upaya pengentasan stunting di Desa Sembalun Bumbung dapat berjalan lebih maksimal untuk memberikan layanan kepada Masyarakat.

## REFERENSI

- Agranoff, R., & McGuire, M. (2018). *Collaborative Public Management: New Strategies for Local Governments*. Georgetown University Press.
- Arifin, H. S. (2021). Penguatan Kolaborasi Sektor Pemerintah dan Masyarakat dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 103-112.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2022). *Laporan Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia*.
- Fadhilah, H. (2019). Pendekatan Holistik dalam Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Sosial*, 12(4), 45-59.
- Sartika, N. (2020). Peran Puskesmas dalam Pemberian Makanan Bergizi. Wawancara langsung dengan Kepala Puskesmas Sembalun, Lombok Timur.
- Yunus, M. (2020). Pendekatan Multisektoral dalam Menangani Stunting. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, Jakarta.